

TRANSGENDER SURVIVAL STRATEGY AMIDST DISCRIMINATION TO MEET ECONOMIC NEEDS IN JAYAPURA CITY

Muhamad Zainal Abidin
IAIN Fattahul Muluk Papua, Jayapura
zainal.abidin@iainfmpapua.ac.id

Amila
IAIN Ponorogo, Indonesia
amilalala04@gmail.com

Abstract: This research aims to uncover the experiences and strategies of transgender individuals (waria) in facing economic challenges and social discrimination. The method employed is descriptive qualitative, utilizing data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Analysis involves data reduction, presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that waria often face discrimination in exercising their rights as citizens, encountering difficulties in obtaining employment, education, and healthcare. They frequently experience mockery and ridicule from their surroundings, even becoming subjects of online harassment. This arises due to a lack of societal awareness regarding the existence of waria, which is perceived as different from societal norms. Despite these challenges, waria employ various strategies to meet their economic needs. They engage not only in sex work or beauty industry management but, under necessity, seek assistance from their community that understands their circumstances. Notably, previous studies have yet to address the strategies employed by waria in meeting their needs amidst the discrimination they face.

Keywords: Survival Strategy, Transgender, Discrimination, and Economic Needs

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman dan strategi waria (transgender) dalam menghadapi tantangan ekonomi dan diskriminasi sosial. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang diawali dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisisnya dengan cara mereduksi data, menyajikan data, serta melakukan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa para waria mendapatkan diskriminasi dalam mendapatkan hak sebagai warga Negara yaitu : sulit

untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan ataupun kesehatan. Mereka sering mendapatkan ejekan dan olokan dari lingkungan sekitarnya, bahkan melalui internetpun mereka sering menjadi bahan ejekan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang keberadaan waria yang dianggap berbeda dari kebiasaan masyarakat sekitarnya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi seorang waria (transgender) mereka tidak hanya melakukan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial (PSK), tidak juga hanya dengan melakukan pekerjaan sebagai pengelola industri kecantikan, tetapi dalam keadaan terpaksa para waria (transgender) meminta bantuan kepada komunitasnya yang bisa memahami keadaan mereka (waria). Dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang menyinggung strategi para waria (transgender) dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka ditengah-tengah diskriminasi yang mereka (waria) dapatkan.

Kata Kunci: *Strategi Survival, Transgender, Diskriminasi, Kebutuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Waria selalu mendapatkan deskriminasi sosial dimasyarakat, berbagai lapisan masyarakat menyatakan ketidaksetujuan atau menolak adanya kaum pria transeksual (Waria) bahkan dalam hal pekerjaan kaum pria transeksual (waria) dipandang hanya sebelah mata, bahkan tidak dianggap. Kasus-kasus sosial yang menghakimi kaum tersebut sudah banyak terjadi di masyarakat sebagaimana dalam penelitian (Fazry Juniar Putri, 2015) (Hana & Setya, n.d.; Linarti, 2018; Safri, 2017; Turofiah & others, 2019) mendapatkan hasil bahwa menjadi seorang waria mendapatkan hinaan dan dipandang sebelah mata oleh masyarakat, bukan hanya hinaan tetapi untuk mencari pekerjaanpun sangat sulit sehingga para kaum waria membuat sebuah komunitas untuk bertahan mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan salah satu cara yaitu membuat salon kecantikan dan butik. Padahal dalam Undang-undang Dasar Negera Republik Indonesia Tahun 1945 di dalam Pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (UUD Republik Indonesia, 1945) tetapi secara fakta yang ada dilapangan hal tersebut tidak berlaku bagi waria.

Zunly mengatakan bahwa tidak semua orang atau masyarakat dapat menerima kehadiran kaum transeksual (waria), dikarenakan masyarakat terdiri dari berbagai macam status sosial maupun status ekonomi dan berbagai macam adat serta kebiasaan, Kaum transeksual (waria) menjalani hidup dimasyarakat dianggap berbenturan dengan segala aturan-aturan yang ada di masyarakat

(Zunly, 2005).

Penelitian lain mengatakan bahwa seorang waria akan lebih berkembang melalui komunitas yang sama dengan mereka serta menerima mereka karena permasalahan utama waria adalah terkait dengan moral dan perilakunya yang dianggap oleh masyarakat tidak wajar, secara normative bahwa tidak ada jenis kelamin ke tiga antara perempuan dan laki-laki (Alfaris, 2018b) (Apriliyanto et al., 2016; Babo & Arifin, 2016; Mustikawati et al., 2013).

Studi tentang pria transeksual (waria) terdapat beberapa kategori pekerjaan yang dilakukan oleh waria. Dalam hal ini terbagi menjadi dua pekerjaan para waria ditengah konflik sosial masyarakat, yaitu: Pertama, dalam penelitian (Rika Rohani, Rita Hafizah, 2021) (Alfaris, 2018a; Hartanto et al., 2022; Kholifah et al., 2023) dikatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka kebutuhan perekonomian maka pria transgender (waria) melakukan pelayanan seks komersial dan berhubungan dengan berbagai pelanggan dari pria yang muda sampai dengan yang tua. Kedua, dalam jurnal (Andini Dwi Yudhanti, Rin Widya Agustin, 2017) (Lestari, 2023; Sadewa, 2019) dikatakan bahwa waria yang bukan pekerja seks komersial didapatkan hasil berkeja sebagai pengamen, penyanyi, pedagang ada pula yang menjadi penata rias atau salon kecantikan.

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, peneliti menemukan bahwa belum ada kajian yang fokus pada hasil survival waria dalam memenuhi kebutuhan ekonomi ditengah pandangan negative masyarakat terhadap waria. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi waria dalam menghadapi tantangan ekonomi dan diskriminasi sosial. Penelitian ini akan mengungkap tentang apa saja diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pria transgender (waria) serta bagaimana cara bertahan hidup waria dalam hal memenuhi kebutuhan perekonomiannya ditengah pandangan negative masyarakat terhadap waria.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memuat informasi sebanyak mungkin serta mendalam tentang permasalahan yang terjadi yaitu tentang bentuk diskriminasi yang dirasakan oleh (waria) pria transgender serta menggali lebih dalam strategi waria untuk dapat bertahan hidup ditengah diskriminasi yang mereka rasakan. Lokasi penelitian ini berada di Kota Jayapura Papua dimana mayoritas waria yang ada merupakan pendatang dari daerah lain dan mencari rezeki di Kota Jayapura untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Data penelitian ini diperoleh dari hasil

observasi, wawancara secara langsung dengan para waria (transgender), Setelah wawancara dilakukan maka yang dilakukan selanjutnya yaitu mengolah data dan menganalisisnya dari data-data yang telah diperoleh serta menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Strategi Survival

Aktivitas bekerja pada dasarnya merupakan aspek mendasar dalam hidup manusia, dan karenanya menjadi inti hakikat yang senantiasa ada dalam setiap tahap perkembangan manusia, termasuk dalam konteks pria transeksual (waria) yang terdapat di Kota Jayapura. Melakukan pekerjaan sebagai cara manusia menunjukkan keberadaannya sebenarnya adalah integrasi diri yang mencakup semua elemen yang membentuk identitasnya, seperti jiwa, motivasi, pemikiran, tenaga, dan anggota tubuh.(Asy'ari, 1997).

Menurut (Scott, 2001) mengatakan bahwa segala bentuk dalam hal mempertahankan hidup terdapat modal sosial yang secara naluri seseorang akan melakukan 3 hal yaitu : Kepercayaan, Jejaring, Norma. Dikatakan oleh (Scott, 2001) hubungan patronase terdapat dua unsur yaitu adalah bahwa apa yang diberikan oleh seseorang adalah sesuatu yang berharga bagi pihak lain, entah itu berupa barang maupun jasa dan dapat berbagai macam bentuknya.

Sedangkan strategi bertahan hidup menurut pendapat Snel dan Staring dalam (Resmi, 2005) merupakan rangkaian tindakan yang dipilih untuk menambah penghasilan melalui pemanfaatan sumber daya, ataupun mengurangi kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Strategi bertahan hidup ini menerapkan pola nafkah ganda (penambahan pekerjaan pokok) untuk mendapatkan pendapatan lebih.yang menjadi strategi ekonomi. Menurut Edy Suharto dalam (Yusrita, 2019) Terdapat 3 (tiga) strategi untuk bertahan hidup yaitu : 1)Strategi aktif, strategi ini yaitu dengan cara mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam mengatasi permasalahan ekonomi; 2) Strategi pasif, strategi pasif ini mengandalkan pengurangan pengeluaran atau pengoptimalisasian pengeluaran ekonomi yang dilakukan; 3) Strategi jaringan, strategi ini memanfaatkan jalinan relasi untuk mengatasi guncangan seperti meminjam uang, berhutang kewarung untuk kebutuhan dan lain sebagainya untuk mengatasi guncangan ekonomi yang ada. Dalam strategi Weber dalam (Ritzer, 1985) berpendapat terdapat tindakan-tindakan sosial yaitu : Tindakan murni (rationalism instrumental), Rasionalitas Nilai, Aksi tradisional (tradisi-tradisi), Aksi Emosi.

Diskriminasi

Pendapat Ihromi yang dikutip oleh (Apriliandra & Krisnani, 2021) mengatakan bahwa diskriminasi merupakan bentuk perilaku dan sikap yang melanggar hak asasi manusia. Perilaku diskriminatif ini meliputi pelecehan, pembatasan atau pengucilan kepada individu dengan agama ras ataupun gender. Dalam penelitian (Sicaya et al., 2022) dikatakan bahwa ternyata bukan hanya masyarakat yang memberikan diskriminasi tetapi pemerintahpun sering memberikan diskriminasi kepada waria (transgender) baik berupa perbuatan, kata-kata, bahkan peraturan dan gagasan yang diberikan oleh pemerintah lebih menyudutkan kaum waria. Dalam Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, ditegaskan makna diskriminasi merupakan semua batasan, asusila, kekerasan beserta pengucilan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung yang dilandasi dengan membedakan manusia berdasarkan kepercayaan, ras, kelompok, etnik, budaya, bahasa, sosial ekonomi, pengakuan, penyimpangan dan peniadaan, hukum, budaya dan dalam segi kehidupan lainnya.

Dalam (Arfanda & Anwar, 2015) diskriminasi terjadi dikarenakan adanya konflik sosial dari masyarakat yang memaksakan para waria harus mengikuti kebiasaan di lingkungan dan memaksa waria untuk mengikuti kebiasaan di lingkungan tersebut. Waria diasingkan karena mereka berbeda dalam lingkungannya. Sedangkan waria sendiri selain memiliki tekanan sosial mereka juga mendapatkan tekanan dari keluarga yang dipandang sebagai aib dalam keluarga karena didalam dunia waria banyak dihiasi dengan dunia pelacuran serta perilaku seksual yang tidak normal.

Transgender

Waria dapat didefinisikan sebagai (wanita-pria) dalam arti kata lain yaitu seseorang yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki tetapi berperilaku wanita. Kaum waria ini berkeinginan untuk hidup dan diperlakukan layaknya sebagai perempuan. Tidak sedikit orang mengaitkan antara waria dengan homoseks itu sama yang identik dengan gay. Padahal waria dan gay merupakan fenomena yang berbeda meskipun terdapat kesamaan yang digolongkan dalam penyimpangan (Tobing, 2017). Kusumayanti berpendapat bahwa waria atau banci merupakan jenis kelamin ke tiga, yang bersifat antara dan wanita tetapi bukan penggabungan keduanya. Hal tersebut merupakan sebutan yang menggambarkan perempuan yang terjebak didalam tubuh laki-laki.

Gender yang disebutkan dalam penelitian ini tidak sama dengan anggapan banyak orang yang menyamakan seks dengan gender, namun kata gender yang disebutkan dalam penelitian ini merupakan atribut sosiokultural yang dikaitkan dengan gender tertentu.. Pada dasarnya, seks adalah sesuatu yang diberikan secara biologis, sedangkan gender dikonstruksi secara sosial.. Misalnya saja di Indonesia, perempuan diharapkan bersikap feminim, lembut, atau mengenakan pakaian berwarna merah jambu. Standar maskulinitas dan feminitas di beberapa tempat mungkin berbeda dengan standar di tempat lain karena perbedaan budaya (Syamsidar & Astrid, 2019).

Pada dasarnya transgender juga ingin menunjukkan eksistensi dirinya dengan cara di akui dalam lingkungan masyarakatnya. Menurut Chaplin dalam (Afrilia, 2018) mengatakan bahwa eksistensi merupakan cara untuk menunjukkan keberadaan manusia dalam memilih kebebasan dalam tujuan hidup, dan untuk memahami arti kehidupan. Dalam arti kata lain manusia menginginkan untuk menjadi dirinya sendiri.

Selain itu para transgender melakukan tindakan tersebut berdandan dan berperilaku layaknya seorang wanita dikarenakan memiliki motif. Seperti halnya dikatakan Schutz dalam (Nurhadi, 2015) yang mengatakan bahwa tindakan merupakan perilaku untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan untuk tujuan di masa *in order motive* (motif untuk) dan disaat yang sama bahwa seseorang mempunyai masa lalu *because motive* (motif sebab).

Kebutuhan Ekonomi

Dalam kebutuhan ini Abraham Maslow telah membagi menjadi 5 (lima) kebutuhan yang diperlukan manusia (Santoso, 2010), yaitu :

1. Kebutuhan Fisik, kebutuhan fisik ini yaitu yang berhubungan dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan.
2. Kebutuhan Rasa Aman, kebutuhan ini dipengaruhi oleh psikologi individu yang butuh akan jaminan keamanan, perlakuan adil dan pengakuan hak serta kewajiban,
3. Kebutuhan Sosial, kebutuhan sosial ini berasal dari psikologi seseorang yang ingin bergaul dengan lingkungannya, diakui oleh masyarakat, berkunjung ke tentangga dan lain sebagainya.
4. Kebutuhan Penghargaan, pada dasarnya manusia menginginkan pujian, ingin dihargai, dipercaya dan lain sebagainya sebagai bentuk prestasi dan prestise individu.

5. Kebutuhan Aktualisasi, kebutuhan ini merupakan puncak dari kebutuhan manusia yang sulit untuk dilaksanakan, contoh kebutuhan aktualisasi yaitu mampu mengakui kesalahan diri sendiri, mengakui kebenaran orang lain, mampu menyesuaikan diri terhadap situasi dilingkungannya.

Dalam (Santoso, 2010) melanjutkan bahwa dari setiap kebutuhan tersebut di atas, masing-masing individu memiliki perbedaan antara satu dan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan :

1. Status individu (bapak, ibu atau anak)
2. Latar pendidikan (SD, SMP, SMA, S1 dan seterusnya)
3. Pengalaman seseorang atau individu
4. Harapan serta cita-cita
5. Pandangan hidup seseorang

Selanjutnya Abraham Maslow dalam (Santoso, 2010) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa tingkah laku manusia yang berguna juga untuk memenuhi kebutuhannya, adalah sebagai berikut :

1. Manusia merupakan binatang yang memiliki keinginan
2. Manusia memiliki kebutuhan yang terorganisir dalam kebutuhan yang terus meningkat
3. Manusia memiliki kebutuhan lain jika salah satu kebutuhan telah terpenuhi
4. Kebutuhan manusia yang telah terpenuhi tidak akan mempengaruhi serta kebutuhan lainnya masih ada yang lebih tinggi akan menjadi dominan.

Ekonomi sendiri merupakan bidang pengetahuan berbasis disiplin yang mengeksplorasi upaya manusia, baik secara individu maupun kolektif, untuk membuat keputusan tentang bagaimana mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang tidak terbatas atas barang dan jasa.

Perkembangan ekonomi dapat di indikasikan dalam tiga hal, yaitu (Napirin, 2015):

1. Mengalami kenaikan pendapatan nasional dalam jangka waktu tertentu
2. Pendapatan per kapita mengalami kenaikan
3. Pendapatan nasional naik bersamaan dengan adanya kesenjangan pendapatan dan pemenuhan keinginan masyarakat.

Secara teori terdapat tiga permasalahan pokok ekonomi (Soeharto, 2012), yaitu : 1) produksi, dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai guna atau

manfaat dari bahan produksi; 2) Distribusi, distribusi di sini berkaitan hal nya dengan pendapatan yang diterima untuk menciptakan daya beli masyarakat; 3) Konsumsi, memanfaatkan hasil produksi setelah adanya distribusi berupa pendapatan dari hasil bekerja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sedangkan ekonomi dapat diartikan yaitu ilmu yang mempelajari tentang usaha manusia untuk melakukan pilihan terhadap penguasaan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhannya (Napirin, 2000). Sedangkan pendapat Sastradipoera dalam (Pujoalwanto, 2014) mengatakan bahwa ekonomi merupakan manajemen rumah tangga yang berfokus pada pendapatan. Karena pendapatan merupakan sentralnyadari istilah ekonomi.

Menurut (Pujoalwanto, 2014) dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari maka seseorang akan melakukan pekerjaan untuk meghasilkan uang sebagai bentuk pendapatan guna memenuhi kebutuhannya, kebutuhan itu terbagi menjadi :

1. Pendapatan

Pendapatan menurut Poerwadarminto adalah hasil yang diperoleh dari usaha dan pekerjaan. Ini berarti bahwa pendapatan adalah total pendapatan yang diterima oleh seseorang, baik berupa uang maupun barang, sebagai hasil dari usaha dan pekerjaan yang dilakukan.

2. Kebutuhan Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non informal. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dan pola pikir yang maju. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesempatan bagi manusia untuk memilih jenis pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial pada masyarakat tersebut.

3. Kebutuhan Pangan, Sandang dan Papan

Kebutuhan sandang pangan dan papan dapat menjadi ukuran dalam tingkat kesejahteraan keluarga yang diperoleh dari pendapatan yang diterima. Kebutuhan akan hal sandang pangan dan papan ini merupakan kebutuhan yang vital bagi setiap individu, sehingga seseorang akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi kebutuhan ini.

4. Kebutuhan kesehatan

Selain sandang, pangan dan papan setiap individu pasti memerlukan kesehatan untuk dapat melakukan aktifitas sehari-hari, sehingga

kebutuhan tentang kesehatan ini juga merupakan kebutuhan utama karena sangat berhubungan diantara kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jika tubuh dan jiwa sehat maka bekerjapun akan lebih maksimal.

Adapun kebutuhan manusia terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Keutuhan berdasar intensitas atau tingkatannya yaitu :

- Kebutuhan primer, kebutuhan ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi tetapi jika kebutuhanb ini tidak terpenuhi maka manusia kana mengalami kesulitan.
- Kebutuhan sekunder, kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer telah terpenuhi,,kebutuhan ini bertujuan untuk kehidupan manusia berjalan denganb baik contoh kebutuhan ini salah satunya adalah hiburan, rekreasi, jalan-jalan dll.
- Kebutuhan tersier, kebutuhan ini dapat dipenuhi jika kebutuhan primer dan sekunder telah terpenuhi,dalam kebutuhan tersier ini bersifat tidak mendesak.

2. Kebutuhan menurut waktunya

Kebutuhan ini antara lain, yaitu : 1) kebutuhan sekarang, yaitu kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi dan harus dipenuhi. Contohnya (makan, minum, obat-obatan, dll); 2) kebutuhan yang akan datang, merupakan kebutuhan yang dapat ditunda pemenuhannya; 3) kebutuhan tidak terduga, yaitu kebutuhan yang disebabkan kejadian secara tiba-tiba.

3. Kebutuhan menurut sifatnya

Bedasarkan sifatnya kebutuhan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu : 1) kebutuhan jasmani, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang digunakan untuk pemenuhan fisik yang memiliki sifat kebendaan; 2) kebutuhan rohani, merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan didalam jiwa, tidak hanya masalah agama (religi) tetapi juga kesenian merupakan bentuk kebutuhan rohani.

4. Kebutuhan menurut subjeknya

Kebutuhan ini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok. Dalam kebutuhan individu merupakan kebutuhan yang diperuntukkan untuk diri sendiri, sedangkan kebutuhan kelompok merupakan kebutuhan yang diperlukan untukb memenuhi kebutuhan dalam sosial atau untuk memenuhi kepentingan bersama.

Bentuk diskriminasi masyarakat kepada pria transgender (waria) di Kota Jayapura

Dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa Penelitian ini mengungkapkan pandangan yang mengkhawatirkan mengenai diskriminasi yang dialami oleh pria transeksual dalam konteks sosial. Data yang telah dikumpulkan dengan seksama menyoroti bahwa pria transeksual sering kali menghadapi perlakuan tidak adil dan merendahkan yang meliputi ejekan, gunjingan, serta bahkan kata-kata yang tidak pantas. Temuan ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih belum sepenuhnya memahami dan menerima identitas dan perjalanan transeksualitas, yang mengakibatkan perlakuan diskriminatif yang merugikan pihak yang terlibat.

Ejekan dan gunjingan terhadap pria transeksual tampak menjadi pola yang mengemuka dalam data ini. Penghinaan verbal ini sering kali terjadi secara terbuka di tempat umum, media sosial, dan bahkan di lingkungan yang seharusnya bersifat inklusif. Seperti yang terungkap dalam data, kata-kata merendahkan ini tidak hanya menghancurkan kepercayaan diri pria transeksual, tetapi juga berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan emosional mereka.

Selain itu, temuan data ini juga mengungkapkan bahwa pria transeksual secara rutin dihadapkan pada kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Bentuk kata-kata kasar ini tidak hanya menunjukkan ketidaktoleranan sosial terhadap perbedaan identitas gender, tetapi juga mencerminkan kurangnya edukasi dan pemahaman tentang isu-isu transgender. Data ini memberikan pemahaman mendalam tentang perlunya pendidikan dan kesadaran yang lebih luas tentang saling menghormati.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan perlunya perubahan sikap dan kesadaran kolektif dalam menghadapi diskriminasi terhadap pria transeksual. Data ini memberikan panggilan untuk tindakan konkrit dalam upaya menciptakan masyarakat yang menghormati keberagaman dan menghapuskan bentuk-bentuk perlakuan merendahkan terhadap individu transgender tanpa memberikan solusi terbaik bagi pria transeksual (waria).

Dalam konteks global yang semakin terhubung melalui internet dan media sosial, perlakuan diskriminatif terhadap pria transeksual sering kali merambat dengan cepat dan meluas. Data menunjukkan bahwa penggunaan platform digital telah memberikan tempat bagi penghinaan dan pelecehan secara anonim, memperluas dampak negatif yang bisa dirasakan oleh pria

transeksual. Pentingnya kesadaran dan regulasi dalam lingkungan online tidak bisa diabaikan lagi, karena ketidakpedulian terhadap keamanan mental dan emosional individu transgender dapat memicu efek berantai yang merugikan.

Di samping dampak psikologis yang signifikan, diskriminasi juga memiliki konsekuensi yang mendalam pada berbagai aspek kehidupan pria transeksual. Data yang diperoleh menyoroti bahwa pengalaman diskriminasi ini dapat mempengaruhi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Ketidaksetaraan dalam hal-hal ini menciptakan lingkungan yang tidak hanya tidak adil, tetapi juga melanggengkan lingkaran setan ketidaksetaraan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga perlu mengambil pendekatan komprehensif, masyarakat perlu merangkul inklusivitas dalam pendidikan, mendorong pembentukan kebijakan anti-diskriminasi di tempat kerja, dan memastikan akses yang setara terhadap layanan kesehatan mental dan medis. Bantuan psikologis dan jaringan dukungan juga harus tersedia untuk membantu individu dalam mengatasi dampak psikologis dari diskriminasi yang bertujuan untuk kesadaran para trans gender (waria) dan agar tidak terjadi lagi ejekan di masyarakat.

Dalam wawancara yang mendalam dengan sejumlah individu pria transeksual, terungkap pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas identitas gender dan pengalaman mereka terhadap diskriminasi. Meskipun menghadapi ejekan dan perlakuan merendahkan, banyak dari mereka menyadari bahwa situasi ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan pada masyarakat yang melakukan ejekan. Banyak narasumber mengakui bahwa mereka memahami ada perbedaan antara ekspektasi sosial dan identitas mereka yang sesungguhnya.

Penting untuk mencatat bahwa sebagian besar narasumber menyatakan bahwa mereka merasa perlu mengekspresikan identitas gender yang sesuai dengan diri mereka, bahkan jika ini berarti mengenakan pakaian atau berdandan seperti wanita. Dalam konteks ini, mereka tidak melihat ini sebagai "kesalahan," tetapi sebagai perwujudan dari jati diri mereka yang kompleks. Mereka memahami bahwa identitas gender adalah hal yang lebih dalam daripada sekadar penampilan fisik, dan keputusan mereka untuk mengekspresikan diri sesuai dengan batin mereka bukanlah upaya untuk "menyamar" atau mengecoh masyarakat.

Lebih lanjut, sebagian besar responden menggambarkan pengalaman internal yang mendalam dalam merangkul identitas gender mereka. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasakan perbedaan yang signifikan antara kodrat fisik luar mereka yang berjenis kelamin lelaki dengan batin yang merasa berjiwa wanita. Pengalaman ini sering kali merupakan perjuangan internal yang kompleks, karena mereka berhadapan dengan ekspektasi sosial dan norma gender yang ada. Meskipun menghadapi tekanan dan diskriminasi dari luar, banyak narasumber (waria) menemukan kekuatan dan kedamaian dalam pengakuan dan penghormatan terhadap identitas mereka.

Dalam analisis yang lebih mendalam, wawancara ini menggambarkan bahwa realitas pria transeksual menciptakan lapisan keterpaduan yang kompleks antara faktor sosial, budaya, biologis, dan emosional. Perdebatan tentang apakah ini merupakan "kesalahan" dari masyarakat atau individu tampaknya memudar di tengah kompleksitas ini. Lebih dari itu, wawancara ini mendorong kita untuk berbicara lebih luas tentang bagaimana masyarakat dan individu dapat saling mendukung untuk menciptakan ruang yang aman bagi semua bentuk identitas gender, tanpa memandang norma yang sudah mapan.

Dalam kesimpulan, hasil penelitian ini menggambarkan perlunya perubahan mendalam dalam cara kita memandang dan berinteraksi dengan individu transgender. Dengan menghadapi kenyataan bahwa diskriminasi masih menjadi kenyataan yang dihadapi pria transeksual, masyarakat dan institusi memiliki tanggung jawab untuk membangun lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan adil bagi semua orang, tanpa memandang identitas gender mereka. Hanya melalui upaya bersama untuk mengatasi preconceived notions dan mempromosikan toleransi yang sejati kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik untuk semua warga dunia.

Cara bertahan hidup pria transgender (waria) dalam memenuhi kebutuhan ekonomi di tengah-tengah diskriminasi yang dilaukan masyarakat

Penelitian ini mengungkapkan gambaran tentang strategi bertahan hidup yang diadopsi oleh para waria dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks yang diperparah oleh diskriminasi sosial. Dalam hasil wawancara yang mendalam dengan individu waria, terbuka lapisan lain yang mengilustrasikan ruang solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam lingkungan yang terdiskriminasi secara sistemik. Data yang diperoleh

mengungkapkan bahwa tanggung jawab finansial para waria seringkali melampaui diri mereka sendiri, mencakup anggota keluarga yang lebih luas seperti orang tua, adik, kakak, keponakan, dan sejumlah individu lainnya. Ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang peran sosial dan kontribusi ekonomi yang dimainkan oleh para waria dalam lingkup komunitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara ini, tampak bahwa tanggung jawab waria dalam hal keuangan tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan pribadi mereka. Banyak dari mereka merasa panggilan untuk mendukung anggota keluarga yang mungkin juga menghadapi tantangan ekonomi, dan dalam beberapa kasus, kesulitan yang lebih besar. Pemberian dukungan finansial kepada orang tua yang lanjut usia, adik-adik yang masih belajar, atau kerabat yang membutuhkan pertolongan menciptakan jaringan kebersamaan yang kental di dalam komunitas waria.

Data juga mengindikasikan bahwa ketika seorang anggota komunitas mengalami kesulitan keuangan, para waria seringkali bersedia untuk memberikan bantuan dalam bentuk berbagai sumbangan. Fenomena ini merefleksikan keterikatan sosial dan solidaritas yang mendalam di antara anggota komunitas. Mereka mengartikulasikan keyakinan bahwa membantu satu sama lain adalah jalan untuk menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang terus berlanjut.

Dalam konteks yang melibatkan diskriminasi, tanggung jawab sosial ini mengilhami keterikatan yang kuat dan rasa saling membantu. Para waria menemukan dalam komunitas mereka tempat yang aman dan berkelanjutan untuk berbagi beban serta kesuksesan. Pendekatan ini mencerminkan sikap yang adaptif dan penuh daya, yang tidak hanya membantu individu secara personal tetapi juga menguatkan jaringan sosial yang telah terbentuk.

Dalam kesimpulan, hasil wawancara ini mengungkapkan lapisan yang lebih dalam dalam kehidupan ekonomi dan sosial para waria. Keterlibatan mereka dalam mendukung keluarga lebih luas, serta rasa saling membantu di antara komunitas, memberikan ilustrasi berharga tentang kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan ekonomi dalam cara yang kreatif dan inklusif. Selain berfokus pada pemenuhan kebutuhan diri sendiri, para waria juga berpartisipasi dalam membentuk jejaring solidaritas yang menghidupi dan mendukung kelangsungan kehidupan bagi mereka yang lebih dekat dengan mereka.

Dalam kondisi di mana mereka sering kali menjadi sasaran ejekan dan ketidaksetaraan, para waria telah mengembangkan pendekatan yang beragam

untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka dan membangun keberdayaan komunitas mereka sendiri.

Pertama, data menunjukkan bahwa para waria cenderung membentuk komunitas yang solid sebagai bentuk dukungan sosial dan ekonomi. Komunitas ini bukan hanya tempat untuk berbagi pengalaman dan memahami perasaan yang serupa, tetapi juga tempat di mana informasi tentang peluang kerja, bantuan finansial, dan sumber daya lainnya dapat diperoleh. Melalui koneksi dalam komunitas ini, banyak waria menemukan cara untuk mengatasi isolasi dan kesulitan ekonomi yang dihadapi.

Kedua, banyak dari mereka memilih untuk memanfaatkan keahlian dalam industri kecantikan dengan membuka salon kecantikan. Ini adalah respons kreatif terhadap ketidaksetaraan dalam akses ke pekerjaan formal, serta cara untuk mendiversifikasi mata pencaharian mereka. Dalam menjalankan bisnis ini, beberapa waria menemukan platform untuk mengartikulasikan identitas gender mereka dengan cara yang mereka pilih, sambil juga menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Ketiga, beberapa waria juga memilih untuk terlibat dalam pekerjaan seks komersial. Meskipun mungkin diakibatkan oleh keterbatasan akses terhadap pekerjaan lain. Dengan kurangnya akses sosial yang di dapatkan kaum transeksual (waria) maka jalan menjadi pekerja seks komersial menjadi sebuah pelarian untuk dapat bertahan hidup serta bukan menjadi pekerjaan prioritas selagi masih ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi individunya secara pribadi dan kebutuhan ekonomi keluarga yang di tanggunginya.

Keseluruhan, penelitian ini menggambarkan ketangguhan para waria dalam menghadapi tantangan ekonomi dan diskriminasi. Melalui pembentukan komunitas yang kuat, eksplorasi peluang dalam industri kecantikan, dan pengambilan keputusan ekonomi yang mungkin sulit, para waria mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi kesulitan mereka. Upaya ini menyoroti pentingnya dukungan sosial, akses terhadap peluang ekonomi, dan lingkungan yang inklusif dalam membantu para waria dalam menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna, meskipun menghadapi tekanan sosial yang berat.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan adanya diskriminasi yang meliputi lelucon, rumor, dan hinaan. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman masyarakat

terhadap identitas transgender, berdampak negatif pada kesejahteraan mereka, dan mempengaruhi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, serta dukungan sosial. Untuk mengatasi diskriminasi ini, diperlukan pendekatan komprehensif termasuk partisipasi dalam pendidikan dan kebijakan anti-diskriminasi di tempat kerja. Wawancara mengungkapkan bahwa pemahaman tentang kompleksitas identitas gender sangat penting, serta perlunya perubahan opini publik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Penelitian ini juga menggambarkan strategi kelangsungan hidup waria dalam menghadapi tantangan ekonomi akibat diskriminasi sosial. Mereka berusaha keras untuk menghidupi keluarga dan komunitasnya, memberikan dukungan keuangan, dan membangun komunitas yang kuat sebagai bentuk dukungan sosial dan ekonomi. Beberapa membuka salon kecantikan atau terlibat dalam perdagangan seks sebagai solusi terhadap keterbatasan akses pekerjaan formal. Dalam keadaan ekonomi sulit, komunitas waria saling melengkapi kebutuhan dan kekurangan mereka, dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dan sebagian menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mencukupi kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Afrilia, A. M. (2018). Personal Branding Remaja di Era Digital. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i1.3626>
- Alfaris, M. R. (2018a). Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang). *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, 1(1).
- Alfaris, M. R. (2018b). Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang. *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 1(1), 97.
- Andini Dwi Yudhanti, Rin Widya Agustin, A. T. S. (2017). Perbedaan Psychological Well Being pada Waria Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Waria Bukan Pekerja Seks Komersial Ditinjau dari Harga Diri. *Jurnal Wacana Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (UNS)*, 9(1), 83–100.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Apriliyanto, E., Iswari, R., & Rini, H. S. (2016). Peran Komunitas Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Masyarakat (Studi Kasus Pada Komunitas Gay Dan

- Waria Di Wonosobo). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 5(2), 124-132.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(No. 1), 93-102. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kritis/article/view/5>
- Asy'ari, M. (1997). *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Lesfy.
- Babo, R., & Arifin, J. (2016). Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Fazry Juniar Putri. (2015). Diskriminasi Kehidupan Waria Untuk Mencapai Eksistensi Diri (Studi Fenomenologi Tentang Diskriminasi Waria Untuk Eksistensi Diri di Kota Garut). *Syria Studies*, 7(1), 37-72.
- Hana, M., & Setya, K. (n.d.). Waria dalam Kajian Subaltern: Pergulatan identitas waria, Studi pada Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. *Jurnal Demo*, 1(1).
- Hartanto, P., Hastuti, N. H., & others. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria:(Studi Kasus PSK Waria di Trowong, Sragen). *Solidaritas*, 6(2).
- Kholifah, A. N., Susanti, E., & others. (2023). Kehidupan Sosial Waria di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta. *Journal of Urban Sociology*, 1(1), 21-30.
- Lestari, I. (2023). Membangun Rekognisi Waria Melalui Ponpes Al Fatah Yogyakarta 2008-2016. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 3(1), 68-80.

Buku

- Linarti, L. (2018). Kaidah Pembentukan Kata Asal Bahasa Waria. *EDU-KATA*, 4(1), 37-44.
- Mustikawati, R. I., Nugroho, M. A., & Widiarti, P. W. (2013). Strategi pemberdayaan ekonomi komunitas waria melalui life skill education. *Jurnal Economia*, 9(1), 66-80.
- Napirin. (2000). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro dan Makro)*. BPFE.
- Napirin. (2015). *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro dan Makro)*. Penerbit BPFE.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia Tujuan Historis dan Empiris*. Graha Ilmu.
- Resmi, S. (2005). *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Yayasan Akatiga.
- Rika Rohani, Rita Hafizah, A. N. (2021). Studi Kualitatif Persepsi Waria Pekerja Seks Komersil Terhadap Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Kota Pontianak. *Nuevos sistemas de comunicación e información*, 51, 2013-2015.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. CV. Rajawali.
- Sadewa, G. P. (2019). Membongkar Identitas dalam Film "Wandu". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(1), 71-82.
- Safri, A. N. (2017). Penerimaan Keluarga Terhadap Waria Atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/transgender Di Pesantren Waria Al-fatah Yogyakarta) Arif Nuh Safri UIN Sunan Kalijaga. *Nizham Journal of Islamic*

- Studies*, 5(1), 26–41.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Scott, J. C. (2001). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Sicaya, K. V. A., Budhiarta, I. N. P., & Widiati, I. A. P. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Waria dari Perlakuan Diskriminatif. *Analogi Hukum*, 4(3), 288–292.
- Soeharto. (2012). *Teori Mikro Ekonomi*. CV. Andi Offset.
- Syamsidar, S., & Astrid, F. (2019). Transgender Dan Konsep Diri (Studi Kasus Homoseksual di Makassar). *Jurnal Sipakallebbi*, 3(2), 204–218. <https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v3i2.11512>
- Tobing, D. H. (2017). Penyesuaian Diri Pada Waria Adjusted. *Psikologi Udayana*, 291.
- Turofiah, H., & others. (2019). Konsep Diri Waria Sebagai Kepala Rumah Tangga. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(1), 99–116.
- UUD Republik Indonesia. (1945). *UUD 1945 Pasal 27 ayat 2*. 105(3), 129–133.
- Yusrita, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Tukang Becak di Kota Makassar. *Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 4.
- Zunly. (2005). *Waria Laknat Atau Kodrat*. Pustaka Marwa.

